

STRATEGI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA BERBASIS AKHLAK ISLAM

Muh Asy'ari Akbar¹, Muhammad Sularno², Firman Muhammad Abdurrohman Akbar³
Sekolah Tinggi Agama Islam Minhaajurroosyidiin^{1,2,3}
asyari313@gmail.com¹, msularno43@gmail.com², firmanmaa46@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji strategi manajemen pendidikan Islam dalam membentuk karakter siswa yang berlandaskan pada akhlak Islamiyah. Kajian ini dilatarbelakangi oleh kondisi krisis karakter di kalangan pelajar Indonesia yang ditandai dengan meningkatnya kasus kekerasan, rendahnya indeks integritas, serta lemahnya ketahanan moral siswa. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi literatur dan analisis tematik, penelitian ini mengidentifikasi lima pilar strategis utama: (1) landasan konseptual yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis sebagai dasar pembentukan akhlak; (2) manajemen kurikulum terpadu yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam seluruh mata pelajaran dan rencana pembelajaran; (3) strategi implementasi berbasis keteladanan guru (uswah hasanah) dan pembiasaan nilai-nilai mulia melalui program rutin yang terstruktur; (4) pelibatan pemangku kepentingan seperti kepala sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat untuk membentuk ekosistem pendidikan yang sinergis; serta (5) evaluasi karakter berbasis pendekatan otentik yang menilai sikap dan perilaku siswa secara langsung melalui observasi, jurnal, dan penilaian sejawat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa berbasis akhlak Islam hanya dapat dicapai melalui strategi manajemen pendidikan yang holistik dan menyeluruh. Diperlukan perubahan paradigma dari pendekatan yang parsial menuju manajemen pendidikan yang terintegrasi dan berorientasi pada pembentukan karakter sejati.

Kata Kunci: Manajemen Pendidikan Islam, Pendidikan Karakter, Akhlak Islamiyah, Integrasi Kurikulum, Pengembangan Moral

ABSTRACT

This study explores strategic Islamic educational management approaches in shaping student character grounded in Islamic morals (akhlak Islamiyah). It highlights the urgent need for a holistic response to Indonesia's growing character crisis, evidenced by increasing cases of violence, declining integrity, and weakening moral resilience among students. Using a qualitative literature study method and thematic analysis, the research identifies five key strategic pillars: (1) conceptual foundations rooted in Qur'an and Hadith that define the moral framework; (2) integrated curriculum management that embeds character education into all subjects and learning plans; (3) implementation strategies centered on teacher role models (uswah hasanah) and structured habituation programs to internalize moral behaviors; (4) stakeholder engagement involving transformational leadership and active parental involvement to bridge school-home value gaps; and (5) authentic character evaluation models that assess not only knowledge but also behavior and attitudes through non-traditional tools such as observation, journals, and peer assessments. The findings underscore that effective character formation demands a synchronized, ecosystem-based educational model, where all components—curriculum, teachers, leaders, families, and assessment systems—work in harmony to cultivate genuine moral conduct. The study advocates for a transformative shift from fragmented efforts to a comprehensive management framework to achieve the noble mission of Islamic education.

Keywords: Islamic Education Management, Character Education, Akhlak Islamiyah, Curriculum Integration, Moral Development

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Amanat ini secara eksplisit menempatkan pembentukan akhlak mulia sebagai salah satu pilar utama tujuan pendidikan nasional (Miftahuddin et al., 2024). Dalam konteks pendidikan Islam, konsep ini diterjemahkan ke dalam pembinaan *akhlak Islamiyah*, yaitu suatu kondisi jiwa yang mengakar kuat dan melahirkan perbuatan-perbuatan secara spontan dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Akhlak mulia bukan sekadar produk sampingan dari transfer pengetahuan, melainkan inti dari proses pendidikan itu sendiri. Ilmu pengetahuan yang tidak dihiasi dengan akhlak mulia justru dapat menjadi lebih berbahaya. Oleh karena itu, di tengah arus globalisasi dan tantangan zaman yang semakin kompleks, manajemen pendidikan Islam dihadapkan pada tugas krusial untuk merumuskan dan mengimplementasikan strategi yang efektif guna memastikan tujuan luhur pembentukan karakter ini dapat tercapai secara optimal (Khairanis et al., 2025).

Pentingnya penelitian mengenai strategi manajemen pendidikan karakter diperkuat oleh data-data kuantitatif yang mengkhawatirkan, yang mengindikasikan adanya krisis karakter di kalangan pelajar Indonesia. Data ini menunjukkan bahwa masalah degradasi moral bukanlah isu abstrak, melainkan sebuah fenomena nyata yang terukur dan memerlukan intervensi strategis.

Pertama, data mengenai kekerasan di lingkungan pendidikan menunjukkan tingkat yang alarmistis. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat adanya 2.355 kasus pelanggaran terhadap perlindungan anak yang dilaporkan dari Januari hingga Agustus 2023. Selaras dengan itu, Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) menerima 3.547 aduan kasus kekerasan terhadap anak sepanjang tahun 2023. Fenomena ini secara spesifik merambah ke dalam satuan pendidikan. Data KPAI pada awal tahun 2024 menunjukkan bahwa dari 141 aduan kekerasan terhadap anak yang diterima, sebanyak 35% di antaranya terjadi di lingkungan sekolah. Angka-angka ini merupakan manifestasi paling nyata dari kegagalan internalisasi nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan pengendalian diri (Novianto et al., 2024).

Kedua, masalah ini tidak hanya terbatas pada perilaku kekerasan, tetapi juga menyangkut integritas. Survei Penilaian Integritas (SPI) Pendidikan yang dirilis oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) pada tahun 2022 memberikan gambaran yang lebih dalam. Hasil survei tersebut menunjukkan skor indeks integritas pendidikan nasional yang masih berada pada angka 70,40. Yang lebih mengkhawatirkan adalah skor pada indeks aspek karakter yang hanya mencapai **69,56**. Skor yang rendah ini mengindikasikan bahwa ekosistem pendidikan secara umum belum mampu secara efektif menginternalisasikan nilai-nilai integritas seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan. Ini menunjukkan bahwa krisis karakter bukan hanya masalah individual siswa, melainkan sebuah persoalan sistemik yang melibatkan seluruh ekosistem Pendidikan (Febria, 2023).

Ketiga, data dari lingkungan pendidikan Islam sendiri mengonfirmasi tren pelemahan karakter ini. Survei karakter siswa yang dilaksanakan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan (Puslitbang) Pendidikan Agama dan Keagamaan Kementerian Agama pada tahun 2021 menunjukkan penurunan indeks karakter siswa dari angka indikatif 71,41 pada tahun sebelumnya menjadi **69,52**. Penurunan ini secara signifikan dihubungkan dengan dampak pandemi COVID-19 dan transisi ke model Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Temuan ini sangat penting karena ia menyingkap sebuah kelemahan fundamental: model pendidikan karakter yang ada ternyata rapuh dan tidak cukup resilien dalam menghadapi perubahan sistemik. Pandemi tidak menciptakan krisis ini, tetapi ia bertindak sebagai akselerator yang memperlihatkan

dengan jelas kerapuhan fondasi pendidikan karakter yang selama ini berjalan (Murtadlo, 2021).

Rangkaian data dari KPAI, KPK, dan Kementerian Agama ini, ketika disintesis, tidak lagi menampilkan masalah-masalah yang terpisah. Sebaliknya, data-data tersebut saling menguatkan dan membentuk sebuah narasi yang koheren tentang adanya krisis karakter yang sistemik dan terukur di tingkat nasional. Data kekerasan adalah gejala yang paling terlihat, data integritas dari KPK memberikan diagnosis yang lebih dalam tentang kelemahan ekosistem, dan data dari Kemenag menambahkan dimensi kausalitas yang menunjukkan betapa rentannya sistem yang ada terhadap guncangan. Kondisi darurat karakter ini menjadi landasan urgensi yang kuat untuk melakukan penelitian mendalam guna menemukan dan merumuskan kembali strategi manajemen pendidikan Islam yang tidak hanya efektif, tetapi juga holistik dan adaptif.

Berdasarkan latar belakang dan urgensi yang telah diuraikan, penelitian ini merumuskan masalah utama sebagai berikut: "Bagaimana strategi manajemen pendidikan Islam yang efektif dan holistik dalam membentuk karakter siswa berbasis akhlak Islam?"

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis berbagai strategi manajemen pendidikan Islam dalam pembentukan karakter siswa. Penelitian ini akan mengkaji strategi-strategi tersebut secara komprehensif, mulai dari ranah perencanaan kurikulum, implementasi pedagogis, pelibatan pemangku kepentingan, hingga evaluasi, berdasarkan studi literatur yang mendalam terhadap sumber-sumber akademik yang relevan dan otoritatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Studi Literatur (*Literature Study*). Pendekatan ini dipilih karena relevan dengan tujuan penelitian untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis kerangka konseptual serta praktik-praktik strategis dalam manajemen pendidikan Islam untuk pembentukan karakter yang telah didokumentasikan dalam literatur akademik dan laporan resmi. Metode ini memungkinkan peneliti untuk membangun sebuah pemahaman yang mendalam dan komprehensif dengan memanfaatkan kekayaan data dan analisis yang sudah ada. Teknik pengumpulan datanya dengan mengumpulkan dokumen sejarah, seperti manuskrip hukum Islam, catatan adat, terkait hukum waris, serta Meneliti perubahan pemahaman masyarakat terhadap hukum kewarisan dalam berbagai periode, mulai dari masa awal Islam, era kolonial, hingga Indonesia modern.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik (*thematic analysis*). Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis, merujuk pada kerangka yang dikembangkan oleh para ahli metodologi kualitatif. Tahapan tersebut meliputi: (1) pengumpulan dan pembacaan menyeluruh terhadap seluruh literatur yang relevan; (2) pengkodean data dengan mengidentifikasi konsep, strategi, dan model yang berulang; (3) pengembangan tema-tema utama yang muncul dari kode-kode tersebut; (4) peninjauan dan pemurnian tema untuk memastikan koherensi dan relevansi dengan pertanyaan penelitian; dan (5) sintesis akhir dari tema-tema tersebut menjadi sebuah kerangka kerja yang utuh dan argumentatif. Melalui proses ini, penelitian ini tidak hanya merangkum literatur, tetapi juga membangun sebuah analisis baru yang terstruktur dan mendalam mengenai strategi manajemen pendidikan Islam dalam pembentukan karakter siswa (F. M. A. Akbar, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis mendalam terhadap literatur yang relevan mengidentifikasi lima pilar strategis utama dalam manajemen pendidikan Islam untuk membentuk karakter siswa. Kelima pilar ini bekerja secara sinergis sebagai sebuah ekosistem holistik, yang mencakup landasan konseptual, manajemen kurikulum, strategi implementasi, pelibatan pemangku kepentingan, dan sistem evaluasi.

1. Landasan Konseptual: Hakikat dan Ruang Lingkup Akhlak Islamiyah

Strategi manajemen yang efektif harus berakar pada pemahaman yang benar mengenai tujuan yang ingin dicapai (M. A. Akbar & Akbar, 2024). Dalam konteks ini, tujuannya adalah pembentukan *akhlak Islamiyah*. Akhlak, secara teoretis, bukanlah sekadar perilaku yang terlihat, melainkan manifestasi dari kondisi batin atau jiwa yang telah tertanam kuat, yang darinya muncul tindakan-tindakan baik secara alami dan konsisten. Landasan utamanya adalah dua sumber primer ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, yang menjadi standar untuk menentukan baik dan buruknya suatu karakter (Faisal et al., 2024).

Literatur mengidentifikasi bahwa ruang lingkup pendidikan akhlak sangat komprehensif, mencakup tiga dimensi relasi fundamental yang harus dibina secara seimbang (Hariyadi et al., 2023):

- a. **Akhlak kepada Allah SWT:** Ini adalah dimensi vertikal yang menjadi fondasi dari seluruh akhlak. Pendidikan pada ranah ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai inti seperti tauhid (tidak mempersekutukan Allah), cinta, takwa (rasa takut yang didasari penghormatan), dan syukur kepada Sang Pencipta. Ini membentuk kesadaran spiritual bahwa setiap tindakan diawasi oleh Allah, yang menjadi kontrol internal terkuat bagi individu.
- b. **Akhlak kepada Diri Sendiri:** Dimensi ini berfokus pada pengembangan kebijakan personal (*personal virtues*). Seorang individu yang berakhlak mulia harus mampu mengelola dirinya sendiri dengan baik. Nilai-nilai yang perlu ditanamkan meliputi kesabaran dalam menghadapi kesulitan, rasa syukur atas nikmat, amanah (dapat dipercaya) dalam mengemban tugas, berlaku adil dalam setiap keputusan, dan memiliki sifat pemaaf. Karakter-karakter ini adalah modal dasar untuk interaksi sosial yang sehat.
- c. **Akhlak kepada Lingkungan (Sesama Makhluk):** Ini adalah dimensi horizontal yang mengatur interaksi individu dengan dunia di sekitarnya. Ruang lingkungannya mencakup akhlak kepada sesama manusia dan alam. Akhlak kepada sesama manusia diwujudkan melalui sikap hormat kepada orang tua dan guru, toleransi terhadap perbedaan, kerja sama (gotong royong), dan menjaga lisan serta perbuatan agar tidak menyakiti orang lain. Sementara itu, akhlak kepada lingkungan mencakup tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan alam sebagai bentuk amanah dari Allah SWT.

Memahami ketiga dimensi ini secara utuh adalah prasyarat bagi manajer pendidikan. Strategi yang dirancang harus mampu menyentuh dan mengembangkan ketiga aspek tersebut secara terintegrasi, bukan secara parsial.

2. Strategi Manajemen Kurikulum untuk Pembentukan Karakter

Kurikulum adalah "jantung" dari proses pendidikan formal. Manajemen kurikulum yang efektif menjadi wahana strategis untuk menanamkan nilai-nilai akhlak secara sistematis dan terencana.

a. Perencanaan Kurikulum Terpadu

Pendekatan yang paling efektif adalah mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam seluruh jalinan kurikulum, bukan menjadikannya sebagai mata pelajaran yang terisolasi atau sekadar program tambahan. Kurikulum harus dirancang dengan mengedepankan tujuan agama dan akhlak sebagai prioritas utama yang mewarnai seluruh komponennya, mulai dari konten, metode pembelajaran, hingga alat evaluasi. Ini berarti setiap mata pelajaran, baik ilmu agama maupun ilmu umum, harus diorientasikan untuk berkontribusi pada pembentukan karakter siswa. Sekolah Islam Terpadu (SIT), misalnya, sering kali merancang kurikulumnya dengan pola terpadu yang menyatukan nilai-nilai Islam dalam semua aspek pembelajaran (Handoko, 2025).

b. Optimalisasi Peran Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Meskipun integrasi bersifat holistik, mata pelajaran Akidah Akhlak memegang peranan sentral sebagai "benteng" utama pendidikan karakter formal di madrasah atau sekolah Islam. Pembelajaran Akidah Akhlak secara inheren bertujuan untuk membentuk karakter religius dan kebiasaan-kebiasaan positif. Oleh karena itu, pembelajarannya harus dirancang untuk mencapai standar kompetensi yang mencakup tiga ranah secara seimbang: kognitif (pengetahuan tentang akhlak), afektif (penghayatan dan internalisasi nilai), dan psikomotorik (pembiasaan dalam perilaku sehari-hari) (Herawati, 2024).

c. Integrasi Nilai Karakter dalam Silabus dan RPP

Manajemen kurikulum pada level operasional diwujudkan dalam penyusunan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Literatur menunjukkan adanya model praktis untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam dokumen perencanaan ini. Salah satu model yang diusulkan oleh Abdul Majid mencakup tujuh langkah sistematis (Dewi Prasari Suryawati, 2016):

- 1) Mengkaji dan mendeskripsikan Kompetensi Dasar (KD) dari setiap materi.
- 2) Mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang relevan untuk diintegrasikan ke dalam materi tersebut.
- 3) Menyisipkan butir-butir nilai karakter tersebut secara eksplisit ke dalam indikator pencapaian dan materi pembelajaran.
- 4) Merancang kegiatan pembelajaran yang secara aktif melatih nilai-nilai tersebut.
- 5) Menentukan metode pembelajaran yang sesuai, seperti pembelajaran kooperatif atau reflektif, yang dapat memfasilitasi internalisasi nilai.
- 6) Merancang sistem evaluasi yang mampu mengukur pencapaian karakter, tidak hanya pengetahuan.
- 7) Memilih sumber belajar yang mendukung pembelajaran karakter.

Namun, di sinilah letak sebuah tantangan manajerial yang krusial. Analisis literatur mengungkap adanya kesenjangan yang signifikan antara apa yang tertulis dalam perencanaan kurikulum (*de jure curriculum*) dan apa yang sesungguhnya terjadi di dalam kelas (*de facto curriculum*). Banyak sekolah telah berhasil "mengkaracterkan" dokumen RPP mereka, artinya nilai-nilai karakter sudah tercantum secara tertulis. Akan tetapi, dalam praktiknya, proses pembelajaran sering kali kembali ke pola konvensional yang didominasi oleh transfer pengetahuan kognitif. Guru mungkin mengajarkan tentang kejujuran, tetapi metode yang digunakan hanya ceramah dan tes hafalan, tanpa menciptakan situasi yang melatih siswa untuk bersikap jujur. Beberapa penelitian menemukan bahwa guru masih terbelenggu oleh perspektif kognitif dan kurangnya profesionalisme dalam menerapkan pedagogi karakter. Ini menunjukkan bahwa masalah manajemen kurikulum tidak berhenti pada perencanaan yang baik. Strategi manajemen harus melampaui kepatuhan administratif (memiliki RPP berkaracter) dan berfokus pada peningkatan kapasitas guru untuk benar-benar menghidupkan nilai-nilai tersebut di dalam kelas.

3. Strategi Implementasi: Menghidupkan Nilai di Lingkungan Sekolah

Jika kurikulum adalah rancangannya, maka implementasi adalah proses membangunnya. Strategi implementasi yang efektif berpusat pada dua pilar utama yang saling menguatkan: keteladanan (*uswah hasanah*) dan pembiasaan (*habituation*) (Hidayat & Hidayat, 2024).

a. Keteladanan (Uswah Hasanah): Guru sebagai Kurikulum Hidup

Di antara semua strategi, keteladanan secara konsisten diidentifikasi sebagai yang paling fundamental dan berpengaruh. Siswa, terutama pada usia formatif, belajar lebih banyak dari apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar. Guru bukan hanya penyampai informasi, tetapi juga "kurikulum hidup" yang setiap perkataan, perbuatan, dan sikapnya menjadi contoh yang ditiru oleh siswa. Sebuah studi mendalam di Pondok

Pesantren API Asri Tegalrejo, Magelang, memberikan model yang sangat rinci tentang bagaimana keteladanan ini dioperasionalkan secara manajerial. Di sana, keteladanan guru diintegrasikan ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah, meliputi:

- 1) **Keteladanan Ibadah:** Guru memimpin dan disiplin dalam sholat berjamaah, puasa sunnah, dan membaca Al-Qur'an.
- 2) **Keteladanan Berbicara:** Guru menggunakan bahasa yang sopan, jujur, dan menghargai pendapat orang lain.
- 3) **Keteladanan Berpakaian:** Guru menunjukkan cara berpakaian yang Islami, sopan, dan tidak berlebihan.
- 4) **Keteladanan Perilaku:** Guru menunjukkan adab sehari-hari seperti mengetuk pintu, duduk saat minum, dan menjaga kebersihan.
- 5) **Keteladanan Disiplin:** Guru menunjukkan ketepatan waktu, menyelesaikan tugas dengan bertanggung jawab, dan menepati janji.

Manajemen pendidikan yang efektif adalah yang mampu menciptakan sebuah sistem di mana setiap guru menyadari perannya sebagai teladan dan secara sadar mempraktikkannya. Ini menuntut proses rekrutmen, pembinaan, dan pengawasan yang berorientasi pada karakter, bukan hanya kompetensi akademik.

b. Pembiasaan (Habituation): Membangun Kebiasaan Mulia melalui Rutinitas Terstruktur

Akhlah yang kokoh terbentuk melalui pengulangan dan pembiasaan. Oleh karena itu, manajemen sekolah harus secara sengaja merancang dan mengelola program-program pembiasaan yang terstruktur dan konsisten. Kegiatan-kegiatan ini bukanlah aktivitas sampingan, melainkan bagian integral dari kurikulum dan budaya sekolah yang bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak hingga menjadi kebiasaan. Berbagai studi menunjukkan praktik-praktik pembiasaan yang efektif di sekolah-sekolah Islam.

Untuk memberikan gambaran yang lebih praktis, berikut adalah sintesis model program pembiasaan yang dapat diimplementasikan oleh manajer pendidikan.

Tabel 1: Model Program Pembiasaan untuk Penguatan Karakter Islami

Program Pembiasaan	Deskripsi Singkat	Nilai Karakter yang Dibentuk
Sholat Dhuha & Dzuhur Berjamaah	Pelaksanaan sholat sunnah dan wajib secara bersama-sama di sekolah yang terjadwal dan terkoordinasi.	Disiplin spiritual, Ketaatan, Kebersamaan, Syukur.
Tadarus & Tahfidz Al-Qur'an	Kegiatan rutin membaca dan menghafal Al-Qur'an (misalnya 15 menit sebelum pelajaran dimulai) secara bersama-sama.	Cinta Al-Qur'an, Religiusitas, Kegemaran membaca, Disiplin.
Infaq dan Sedekah Harian/Mingguan	Pengumpulan dana sukarela dari siswa yang dikelola secara transparan untuk disalurkan kepada yang membutuhkan.	Kepedulian sosial, Empati, Kedermawanan, Amanah.
Budaya 5S (Salam, Sapa, Senyum, Sopan, Santun)	Pembiasaan interaksi positif antara seluruh warga sekolah, dari siswa, guru, hingga staf, yang dipantau dan diperkuat secara terus-menerus.	Keramahan, Hormat, Komunikasi positif, Akhlak sosial.
Piket Kebersihan Kelas	Jadwal rutin yang mengikat bagi siswa untuk membersihkan dan merapikan ruang kelas secara bergiliran.	Tanggung jawab, Gotong royong, Cinta kebersihan.

c. Metode Pembelajaran Langsung dan Tidak Langsung

Dalam implementasinya, strategi keteladanan dan pembiasaan ini didukung oleh berbagai metode pedagogis yang dapat dikategorikan menjadi dua :

- 1) **Pendidikan Langsung:** Melibatkan interaksi yang disengaja untuk menanamkan nilai, seperti nasehat dan bimbingan dari guru, diskusi kasus moral, dan latihan atau praktik langsung (misalnya, praktik sholat yang benar).
- 2) **Pendidikan Tidak Langsung:** Menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya karakter, yang meliputi penetapan aturan dan larangan yang jelas, penerapan sanksi (hukuman) yang bersifat edukatif dan proporsional, serta pemberian apresiasi (penghargaan) untuk perilaku baik sebagai penguatan positif.

4. Strategi Pelibatan Pemangku Kepentingan: Membangun Ekosistem Pendidikan

Pembentukan karakter bukanlah tugas yang bisa diemban oleh sekolah seorang diri. Diperlukan sebuah ekosistem pendidikan yang solid di mana semua pemangku kepentingan bekerja secara sinergis.

a. Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah

Kepala madrasah atau sekolah memegang peran sebagai "konduktor" dalam orkestra pendidikan karakter. Kepemimpinannya bukan sekadar manajerial-administratif, melainkan harus bersifat transformasional dan spiritual. Kepala sekolah bertanggung jawab untuk menciptakan dan memelihara budaya sekolah yang religius, memberdayakan para guru dan staf, serta menjadi teladan utama bagi seluruh warga sekolah. Kepemimpinan yang humanis dan visioner adalah kunci untuk menggerakkan seluruh sumber daya sekolah menuju tujuan pembentukan karakter (Fitriasih & Rohmadi, 2024).

b. Sinergi Tri Sentra Pendidikan: Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat

Konsep Tri Sentra Pendidikan yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara menemukan relevansinya yang sangat kuat dalam konteks ini. Keberhasilan pendidikan karakter di sekolah sangat bergantung pada konsistensi dan dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Ketika nilai-nilai yang diajarkan di sekolah (misalnya kejujuran dan disiplin) juga diperkuat dan dipraktikkan di rumah, maka internalisasi nilai pada diri siswa akan menjadi jauh lebih efektif (Fitriasih & Rohmadi, 2024).

Namun, di sinilah terungkap adanya "kesenjangan karakter sekolah-rumah" yang menjadi tantangan manajerial besar. Literatur secara jelas menunjukkan bahwa salah satu penghambat utama pembentukan karakter siswa adalah lemahnya peran orang tua dan kurangnya kontrol di lingkungan rumah. Siswa akan mengalami kebingungan moral jika di sekolah diajarkan untuk berkata jujur, tetapi di rumah ia melihat atau bahkan diajarkan untuk berbohong. Tanpa adanya konsistensi, upaya sekolah bisa menjadi sia-sia.

Ini membawa implikasi manajerial yang mendalam. Strategi manajemen pendidikan Islam yang efektif harus melampaui batas gerbang sekolah. Sekolah harus secara proaktif membangun kemitraan yang otentik dengan orang tua, mengubah mereka dari sekadar audiens pasif menjadi mitra co-edukator yang aktif (F. M. A. Akbar, 2017). Ini bukan hanya tentang rapat pengambilan rapor, melainkan tentang program-program konkret seperti seminar parenting, lokakarya tentang pendidikan karakter di rumah, dan penggunaan alat komunikasi dua arah seperti "buku kontrol karakter" atau buku penghubung yang memantau perilaku siswa baik di sekolah maupun di rumah. Dengan menjembatani kesenjangan ini, sekolah dapat membangun sebuah ekosistem yang benar-benar holistik dan kokoh.

5. Strategi Evaluasi dan Pengukuran Karakter

Evaluasi adalah komponen krusial dalam siklus manajemen. Tanpa evaluasi yang tepat, mustahil untuk mengetahui efektivitas strategi yang telah diimplementasikan dan melakukan perbaikan yang diperlukan.

a. Kelemahan Evaluasi Konvensional

Salah satu kelemahan paling signifikan dalam praktik pendidikan karakter saat ini terletak pada sistem evaluasinya. Penelitian menunjukkan bahwa mayoritas (sekitar 87,5%) evaluasi di sekolah masih didominasi oleh metode konvensional seperti tes tulis dan tes lisan. Metode-metode ini mungkin efektif untuk mengukur ranah kognitif (pengetahuan siswa tentang apa itu akhlak mulia), tetapi sama sekali tidak memadai untuk mengukur ranah afektif (sikap) dan psikomotorik (perilaku) yang menjadi inti dari karakter. Seorang siswa bisa mendapatkan nilai 100 pada ujian tentang kejujuran, tetapi perilakunya sehari-hari mungkin tidak jujur. Ketergantungan pada evaluasi kognitif ini menciptakan ilusi keberhasilan dan gagal memberikan umpan balik yang sebenarnya tentang perkembangan karakter siswa (Dewi Prasari Suryawati, 2016).

b. Menuju Evaluasi Holistik dan Otentik

Manajemen pendidikan yang visioner harus mendorong pergeseran paradigma dari evaluasi konvensional menuju evaluasi yang holistik dan otentik. Evaluasi karakter pada hakikatnya adalah sebuah proses berkelanjutan untuk memantau bagaimana seorang siswa menghayati nilai-nilai dan mengembangkannya dalam interaksi sehari-hari. Ini menuntut penggunaan berbagai alat evaluasi non-tes yang mampu menangkap perilaku nyata dalam konteks alami (Dewi Prasari Suryawati, 2016). Beberapa alat evaluasi otentik yang direkomendasikan dalam literatur meliputi :

- 1) **Observasi:** Guru secara sistematis mengamati dan mencatat perilaku siswa terkait nilai-nilai tertentu.
- 2) **Catatan Anekdote:** Catatan singkat tentang insiden atau perilaku signifikan (positif maupun negatif) yang ditunjukkan siswa.
- 3) **Penilaian Diri (*Self-assessment*):** Siswa diajak untuk merefleksikan dan menilai perkembangan karakternya sendiri.
- 4) **Penilaian Teman Sebaya (*Peer-assessment*):** Siswa saling memberikan umpan balik konstruktif mengenai karakter teman-temannya.
- 5) **Penilaian Portofolio:** Kumpulan karya dan catatan yang menunjukkan perkembangan karakter siswa dari waktu ke waktu.
- 6) **Jurnal Siswa:** Siswa menuliskan refleksi harian atau mingguan tentang pengalaman dan dilema moral yang mereka hadapi.

Untuk memperjelas perbedaan mendasar antara kedua pendekatan ini, tabel berikut menyajikan perbandingannya.

Tabel 2: Perbandingan Pendekatan Evaluasi Karakter Siswa

Dimensi	Pendekatan Konvensional	Pendekatan Holistik-Otentik
Fokus Utama	Pengetahuan Kognitif (Mengetahui apa yang baik).	Sikap (Afektif) & Perilaku (Psikomotorik) (Melakukan apa yang baik).
Metode/Alat	Tes Tulis, Tes Lisan, Pilihan Ganda.	Observasi, Catatan Anekdote, Penilaian Diri, Penilaian Teman, Portofolio, Jurnal Siswa.
Kelebihan	Mudah diadministrasikan & dinilai secara massal, objektif (dalam lingkup kognitif).	Mengukur perilaku nyata, memberikan umpan balik formatif, melibatkan siswa dalam proses, lebih valid untuk mengukur karakter.

Kelemahan	Tidak mengukur perilaku aktual, rentan terhadap jawaban "ideal", tidak otentik.	Subjektif, membutuhkan waktu lebih banyak, memerlukan pelatihan guru yang intensif.
Contoh	Siswa menjawab soal pilihan ganda tentang arti kejujuran.	Guru mengobservasi dan mencatat perilaku siswa saat menemukan barang yang hilang (kejujuran), kemudian siswa merefleksikan tindakannya dalam jurnal.

Implementasi evaluasi otentik ini memang lebih menantang dan membutuhkan investasi dalam pelatihan guru. Namun, ini adalah langkah yang tidak bisa ditawar jika institusi pendidikan Islam serius ingin membentuk karakter yang sejati, bukan sekadar pengetahuan tentang karakter.

KESIMPULAN

Analisis terhadap berbagai literatur akademik dan laporan faktual menegaskan bahwa pembentukan karakter siswa berbasis akhlak Islam bukanlah sebuah proses yang dapat dicapai melalui upaya-upaya parsial atau program-program yang terfragmentasi. Data kuantitatif yang menunjukkan adanya krisis karakter yang sistemik di kalangan pelajar Indonesia menuntut sebuah respons strategis yang komprehensif. Strategi yang paling efektif dan berkelanjutan adalah manajemen ekosistem holistik, di mana seluruh komponen pendidikan diorkestrasi secara sinergis untuk menciptakan lingkungan yang secara konsisten menumbuhkan, memperkuat, dan menghargai akhlak mulia.

Manajemen ekosistem ini berdiri di atas lima pilar strategis yang saling terkait. Pertama, kurikulum yang terpadu, di mana nilai-nilai akhlak tidak hanya diajarkan dalam satu mata pelajaran, tetapi diintegrasikan ke dalam seluruh pengalaman belajar siswa. Kedua dan ketiga adalah pilar implementasi kembar yang tak terpisahkan: keteladanan (*uswah hasanah*) dari para pendidik yang menjadi model peran utama, dan pembiasaan (*habituation*) melalui rutinitas terstruktur yang mengubah nilai menjadi kebiasaan. Keempat, sinergi pemangku kepentingan, terutama melalui kemitraan aktif dengan keluarga, untuk menjembatani kesenjangan nilai antara sekolah dan rumah. Kelima, evaluasi yang otentik, yang bergeser dari sekadar mengukur pengetahuan kognitif menjadi menilai sikap dan perilaku nyata siswa.

Peran kepemimpinan pendidikan menjadi sentral dalam mengelola ekosistem ini. Kepala sekolah harus bertindak sebagai pemimpin transformasional yang visioner, sementara guru harus menyadari perannya yang krusial sebagai teladan dan fasilitator karakter. Kegagalan dalam salah satu komponen akan melemahkan keseluruhan sistem, menegaskan bahwa pendekatan holistik adalah satu-satunya jalan ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, F. M. A. (2017). Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Prakarya Dan Kewirausahaan Melalui Pembelajaran Snowball Throwing. *Surya Edunomics*, 1(1), 38–42.
- Akbar, F. M. A. (2024). METODE KUALITATIF DAN KUANTITATIF PADA STUDI ISLAM. *Ar Rasyiid: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 95–112.
- Akbar, M. A., & Akbar, F. M. A. (2024). Efektivitas Manajemen Syariah dalam Meningkatkan Kinerja Lembaga Keuangan Islam. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 23(2), 211–222.
- Dewi Prasari Suryawati. (2016). Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 1(2), 10.
- Faisal, F., Syahrullah, S., Atmowidjoyo, S., & Abdurrohman, F. M. (2024). ANALYSIS OF

- THE SCIENTIFIC LEARNING APPROACH IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TO ENHANCE STUDENTS CRITICAL THINKING. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(04), 815–836.
- Febria. (2023). *Survei KPK 2022: Ekosistem Pendidikan Belum Mendukung Internalisasi Nilai Integritas*. <https://aclc.kpk.go.id/aksi-informasi/informasi/20230705-survei-kpk-2022-ekosistem-pendidikan-belum-mendukung-internalisasi-nilai-integritas>
- Fitriasih, D., & Rohmadi, S. H. (2024). Pendidikan Karakter Melalui Manajemen Pendidikan Islam: Menyiapkan Pemimpin Masa Depan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial (JMPIS)*, 6(1).
- Handoko, C. (2025). Islamic Education Curriculum Management in Shaping Student Character at SDIT Birrul Walidain Central Lampung. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(2), 1072–1084.
- Hariyadi, A., Jailani, S., & El-Widdah, M. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas. *Journal of Educational Research*, 2(1), 17–38. <https://doi.org/10.56436/jer.v2i1.76>
- Herawati, N. (2024). Implementasi Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Bima (MIN 3 Bima). *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 1(2), 123–133. <https://doi.org/10.71301/jipdasmen.v1i2.42>
- Hidayat, W., & Hidayat, N. (2024). Character Building Through Exemplification and Habitual Practices at API ASRI Islamic Boarding School Tegalrejo Magelang. *Journal of Islamic Education Management Research*, 2, 39–48. <https://doi.org/10.14421/jiemr.2024.21-05>
- Khairanis, R., Aldi, M., & Lestari, A. (2025). *Islamic Education Management in Digital Character Development for Adaptive Muslim Generation: Manajemen Pendidikan Islam dalam Pengembangan Karakter Digital untuk Generasi Muslim Adaptif. 1*, 1–10. <https://doi.org/10.53038/tndm.v1i1.267>
- Miftahuddin, M., Aman, A., & Yuliantri, R. (2024). The model of Islamic character education at SMP-SMA Al-Irsyad Al-Islamiyyah boarding school Purwokerto. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 43. <https://doi.org/10.21831/cp.v43i2.66516>
- Murtadlo, M. (2021). *Indeks Karakter Siswa Menurun: Refleksi Pembelajaran Masa Pandemi*. <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/indeks-karakter-siswa-menurun-refleksi-pembelajaran-masa-pandemi>
- Novianto, P., Hantoro, M., Budiman, A., Dewi, L., Sita, S. D., Noverdi, H., Ekkuinbang, P. S., Suryani, A. S., Prasetiawan, T., Ade, T., Masyithah, S., Yosephus, A. A., Kesra, M., Trias, Y. I., Febryka, P. K. L., Mohammad, N., Nur, T., Fieka, S. P. S., Koordinator, N. A., ... Suhayati, M. (2024). Kekerasan Pada Anak Di Satuan Pendidikan. *Idntimes.Com*, 1 Oktober, 1–2. <https://pusaka.dpr.go.id>